

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan wujud dari seni kreatif yang tercipta dari imajinatif artistik. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari yang dinamakan sebagai sastra. Segala kejadian dan peristiwa dapat direkam ke dalam kisah yang diperankan dalam sebuah seni perfilman. Film sebagai sebuah karya seni akan gambar diam dan bergerak biasanya ditampilkan di hadapan penonton, seperti layar teater, televisi, monitor komputer, dan sekarang ini dapat pula ditampilkan di layar ponsel pintar. Film tentunya harus didukung oleh suara dan musik untuk menambahkan pengalaman kepada penontonnya.

Industri film Hollywood merupakan salah satu industri film yang telah menghasilkan banyak film terkenal dan mempengaruhi perkembangan industri film di seluruh dunia. Hollywood dengan sejarahnya yang panjang, menjadi sebuah dunia perfilman utama global. Industri ini dapat dikatakan memiliki pengaruh yang besar dalam pasar film internasional. Banyaknya film Hollywood yang sukses secara komersial di seluruh dunia, menjadikan Hollywood sebagai ikon dari industri film. Film-film yang dihasilkannya sering kali menjadi referensi bagi industri film di negara lain, dan dapat mempengaruhi perkembangan industri film di negara tersebut. Kebangkitan industri film Hollywood ini didukung oleh adanya kekuatan finansial yang besar dan teknologi tingkat tinggi yang menghasilkan efek visual luar biasa.

Dalam masyarakat modern, film bukan lagi sebagai media asing yang sulit untuk diakses. Hal ini membuat film dengan mudahnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik secara nasional maupun internasional. Film menjadi bagian aktif dari karya sastra dan budaya populer masyarakat global. Sebuah film mengandung arti atau

misi tertentu yang akan disampaikan kepada penonton.¹ Film bukan hanya sebuah media visual, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini dan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial dan politik. Sebagai medium populer, film memperlihatkan bagaimana masyarakat memandang dan memahami isu-isu tersebut, serta mempengaruhi pemikiran mereka terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kekuatan yang dimilikinya dapat menggugah emosi, merangsang imajinasi, dan menginspirasi khalayak sebagai penonton.

Sastra dan film pada intinya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghibur dan memberikan wawasan tertentu kepada pembaca atau penonton.² Hiburan yang diberikan bukan hanya berupa visual, tetapi juga auditif dari adegan dan musik yang ditampilkan di dalamnya. Sedangkan wawasan yang film tawarkan terbuka secara luas, sesuai dengan tujuan dan topik yang ingin film angkat, seperti film dokumenter sejarah negara dan film fantasi monarki. Muller menyatakan bahwa menggunakan film sebagai sastra masih mendukung siswa dengan pemahaman yang kuat tentang keterampilan analisis naratif.³ Kajian akan film dianggap sebagai perkembangan bentuk baru dalam memahami kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena film seringkali menggambarkan secara nyata fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Film bukan hanya diambil oleh aspirasi individual penciptanya, tetapi juga dapat dipandang sebagai produk sosial dari kelompok sosialnya. Dimana sebagai produk sosial dari kelompok masyarakat tertentu, film cenderung mempresentasikan kondisi masyarakat tersebut. Film dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan secara tersembunyi dan tersirat yang merupakan salah satu hasil dari refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat. Setiap film pada dasarnya memiliki unsur-unsur sosial yang

¹ Teguh Imanto. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*. KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1), hlm. 31.

² Rizal Rachman Ally & Elisabeth Ngestirosa Endang Woro Kasih. (2012). *The Representation of Class Struggle in Detroit Film*. Linguistics and Literature Journal, 2(2), hlm. 108.

³ Valerie Muller. (2006). *Film as Film: Using Movies to Help Students Visualize Literary Theory*. English Journal, hlm. 33.

dapat ditinjau menggunakan perspektif Sosiologi. Kondisi sosial masyarakat seringkali mempengaruhi unsur-unsur sosiologis yang terbentuk di dalam film, yang seringkali pula memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para penontonnya. Gambaran masyarakat yang terdapat dalam film biasa berbentuk permasalahan sosial berupa kekuasaan, kelas sosial, ketimpangan sosial, penindasan, dan dominasi. Hal-hal ini biasanya yang menjadikan sebuah film menarik untuk ditonton khalayak luas.

Ketimpangan sosial yang disebabkan oleh eksploitasi dan kelas sosial seseorang merupakan salah satu ide konsep dan pembahasan yang diangkat oleh Karl Marx, khususnya adalah definisi kelas dan perjuangan kelas. Marx membagi masyarakat ke dalam dua kelas utama, yaitu borjuis dan proletar. Borjuis sebagai kelas kapitalis modern, yang memiliki alat-alat produksi dan majikan dari pekerja upahan.⁴ Pertumbuhan dan permintaan pasar yang terus meningkat, membuka lahan baru bagi borjuasi yang sedang bangkit. Langkah yang diambil dalam perkembangan borjuasi kerap kali membentuk kelas tertindas dan mengakhiri feodal. Kaum borjuis dapat mengubah pekerjaan-pekerjaan besar seperti dokter dan pengacara menjadi pekerja upahan yang dibayar.

Sedangkan proletar sebagai kelas pekerja upahan modern yang tidak memiliki alat produksi sendiri, terpaksa menjual tenaga kerja mereka untuk hidup.⁵ Mereka adalah orang-orang yang menggunakan alat-alat produksi kaum borjuis. Sebagai kelas buruh, proletariat hanya dapat hidup hanya selama mereka mendapatkan pekerjaan, dan dapat memberikan keuntungan dari modal yang dimiliki oleh borjuis. Buruh-buruh ini adalah komoditas, yang harus menjual diri mereka sedikit demi sedikit, seperti setiap barang dagangan lainnya, dan akibatnya terpapar pada semua perubahan persaingan, pada semua fluktuasi pasar. Marx dan Engels sendiri menyebutkan bahwa para buruh ini adalah komoditas.⁶ Dimana sama seperti komoditas atau barang dagangan lainnya,

⁴ Karl Marx & Engels, F. (2002). *Manifesto of the Communist Party*. London: Penguins Book, hlm. 7.

⁵ *Ibid.*, hlm. 10.

⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

mereka adalah pihak pertama yang terkena akibat dari semua perubahan dan persaingan yang terjadi di pasar.

Eksplotasi yang diciptakan oleh borjuis berhasil menjadi alat kehancuran bagi mereka sendiri, melalui perjuangan kaum proletariat. Perjuangan kelas perlu dilakukan atas kesadaran kelas pekerja.⁷ Pembangunan kesadaran adalah bentuk tertinggi dari proses dimana kaum proletariat menjadi kelas untuk diri mereka sendiri. Mereka harus membangun kesadaran atas solidaritas dan kepentingan bersama. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar daripada sekedar menghapuskan kapitalisme dan eksploitasi, yaitu untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas.

Perjuangan kelas menjadi salah satu topik dari *franchise* film “The Hunger Games” dan “Mad Max.” Film “The Hunger Games” merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama, karya seorang penulis Amerika Serikat, Suzanne Collins. Film ini pertama kali tayang di layar sinema Indonesia pada Maret 2022, yang disutradarai oleh Gary Ross dan Francis Lawrence. Film yang diperankan oleh Jennifer Lawrence sebagai Katniss Everdeen, Josh Hutcherson sebagai Peeta Mellark, Woody Harrelson sebagai Haymitch, Elizabeth Banks sebagai Effie, dan Donald Sutherland sebagai Presiden Snow ini, berhasil memenangkan 21 penghargaan dan 32 nominasi, serta mencetak *box office* di seluruh dunia.⁸

Dalam film serial “The Hunger Games,” khususnya film ketiganya yang berjudul “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” menceritakan kisah perjuangan kelas yang dilakukan oleh Katniss dan distrik-distrik di Panem untuk terbebas dari kekuasaan otoriter dan kemiskinan yang diciptakan oleh Capitol dan Presiden Snow. Dalam dunia distopia ini, Capitol merupakan pemerintahan pusat dan ibukota negara yang juga merupakan tempat orang-orang kaya dengan modal tinggal. Mereka

⁷ Cliff Slaughter. (1975). *Marxism & the Class Struggle*. New Park Publications.

⁸ IMDb. (2015). *The Hunger Games: Mockingjay Part 1 Awards*. IMDb, <https://www.imdb.com/title/>.

memiliki kekuasaan atas segala keputusan di distrik-distrik, seperti eksploitasi sumber daya alam dan manusia, serta penciptaan kemiskinan dengan sengaja. Dengan keberanian Katniss Everdeen yang menarik simpati, masyarakat Panem mulai menumbuhkan kesadaran kelas akan keharusan untuk berjuang melawan kekuasaan Capitol.

Sedangkan dalam film *franchise* “Mad Max,” khususnya dalam film “Mad Max: Fury Road” yang menggambarkan sebuah dunia pasca apokaliptik di mana masyarakat hidup dalam kondisi yang sangat sulit akibat kehancuran lingkungan dan perang yang menghancurkan. Film ini merupakan bagian dari *franchise Mad Max* yang tayang pada 1979, *Fury Road* sendiri tayang pertama kali di Indonesia pada Mei 2015 dengan George Miller sebagai sutradara utama film. Film yang diperankan oleh Tom Hardy sebagai Max Rockatansky dan Charlize Theron sebagai Imperator Furiosa, berhasil memenangkan 247 penghargaan dan 234 nominasi, serta mencetak box office di seluruh dunia.⁹

Film “Mad Max: Fury Road” menceritakan perjuangan yang dilakukan oleh Furiosa dan kelima Immortan Joe, yaitu Toast *the Knowing*, The Splendid Angharad, Capable, The Dag, dan Cheedo *the Fragile*. Immortan Joe, seorang pemimpin otoriter dan kejam, dan pemilik sumber daya air dan makanan dalam wilayah padang gurun tersebut. Ia membatasi penggunaan dan pembagian air ke masyarakat yang tinggal di luar “istana” yang disebut sebagai Citadel. Bukan hanya itu, Immortan Joe juga melakukan eksploitasi terhadap manusia, khususnya kepada perempuan-perempuan untuk melahirkan keturunannya dan kepada prajurit perangnya yang ia sebut sebagai *War boys* untuk mati demi dirinya.

Furiosa yang merupakan masyarakat kelas bawah, berjuang untuk memberikan dirinya sendiri, dan yang lain kesempatan untuk terbebas dari eksploitasi dan dominasi

⁹ IMDb. (2016). *Mad Max: Fury Road Awards*. IMDb, <https://www.imdb.com/title/>.

yang dilakukan Immortan Joe. Ia berhasil memberikan harapan kepada masyarakat, khususnya istri-istri Joe untuk berjuang menghancurkan dominasi dan ketimpangan yang tercipta di *wasteland* tersebut. Dengan bantuan satu-sama lain, mereka berjuang untuk kembali ke Citadel yang dianggap sebagai satu-satunya tempat yang layak untuk hidup. Perjuangan yang dilakukan oleh kelompok, berusaha untuk menghancurkan sistem yang membatasi hak kelas bawah untuk mengakses sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka.

Kedua film fiksi tersebut banyak merepresentasikan konflik kelas yang eksplisit dalam narasinya dengan memperlihatkan hierarki sosial dan dinamika kekuasaan, serta eksploitasi terhadap kelompok manusia yang lebih kecil. Bukan hanya merepresentasikan perjuangan kelas dalam narasi, keduanya juga menampilkannya melalui visual yang sering kali tidak kita sadari. Film “The Hunger Games” dan “Mad Max” merupakan produk budaya populer memiliki popularitas yang tinggi bagi para pencinta film. Keduanya juga dianggap sebagai film yang memuat kritik terhadap kapitalisme, otoritarianisme, dan eksploitasi di budaya populer. Dengan menggunakan latar distopia, yang banyak digunakan sebagai metafora untuk realitas sosial memberikan, menjadikan keduanya ideal untuk mengeksplorasi lebih jauh dampak ekstrem dari kekuasaan.

Film sebagai produk budaya populer sering kali dipandang semata-mata sebagai media hiburan. Namun, potensi film sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial tidak dapat diabaikan. Dalam konteks media populer, film memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk perjuangan kelas, yang sering kali tersembunyi atau terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi sosial dari penggunaan film sebagai alat penyadaran kelas terletak pada kemampuannya untuk memvisualisasikan ketidakadilan sosial secara konkret. Film dapat menggambarkan kehidupan kaum pekerja, ketimpangan sosial, hingga dominasi kelas penguasa, sehingga mempermudah audiens memahami konsep-konsep perjuangan kelas yang

sering kali dianggap abstrak. Lebih dari sekadar hiburan, film dapat menjadi medium yang menggugah kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Ketika audiens mulai menyadari bahwa perjuangan kelas masih relevan, film dapat memicu diskusi, refleksi, dan bahkan tindakan nyata untuk menghadapi ketimpangan yang ada.

Banyak isu yang terjadi dalam film, terjadi juga dan memiliki kemiripan dengan realitas. Di akhir tahun 2024, masyarakat Indonesia dihebohkan dengan berita kenaikan pajak sebesar 12% per Januari 2025, yang sebelumnya sudah mengalami kenaikan bertahap dari 10 persen, menjadi 11 persen April 2022.¹⁰ Walaupun kemudian mengikuti berita terbaru, kenaikan pajak 12% hanya berlaku pada barang mewah saja, tidak menutup kemiripan antara realitas yang ada di Indonesia dengan film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1”. Di mana masyarakat Panem, khususnya di distrik, bekerja dengan upah kecil dan pajak yang besar. Pajak yang mereka berikan bukan hanya berbentuk uang, tetapi juga nyawa anak-anak mereka untuk diundi masuk ke dalam permainan Hunger Games.

Di Agustus 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat ada kenaikan jumlah pinjaman melalui pinjol atau peer-to-peer lending (P2P). Angka jumlah pinjaman yang tadinya pada bulan July sebesar Rp69,39 triliun, menjadi 72,03 triliun di bulan Agustus.¹¹ Masyarakat Indonesia banyak terjerat hutang pinjaman online yang berakibat pada kehilangan rumah sampai kehilangan nyawa. Hal ini sama pula dengan budaya hutang yang ada di masyarakat ibukota Panem dalam film “The Hunger Games,” dimana masyarakat banyak melakukan pinjaman untuk mengikuti budaya konsumtif dan fashion eksentrik Capitol. Banyak pula yang menggunakan pinjaman tersebut untuk mendanai dan mensponsori permainan *Hunger Games*.

¹⁰ Yudono Yanuar. (2024). Prabowo Umumkan PPN 12 Persen tapi Sri Mulyani Sebut Pajak Tidak Naik? Ini Penjelasannya. Diakses dari <https://www.tempo.co/ekonomi/prabowo-umumkan-ppn-12-persen-tapi-sri-mulyani-sebut-pajak-tidak-naik-ini-penjelasannya-1188560>.

¹¹ CNN Indonesia. (2024). Warga RI Makin Suka Utang ke Pinjol, Jumlah Tembus Rp72 T. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241002080750-78-1150597/warga-ri-makin-suka-utang-ke-pinjol-jumlah-pinjaman-tembus-rp72-t>.

Pada Maret 2024, Komnas Perempuan merilis Lembar Fakta yang menyebutkan bahwa kekerasan seksual mendominasi kasus kekerasan terhadap perempuan. Kalau pada tahun 2022 sebanyak 4.179 kasus, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan jumlah 2.363 kasus.¹² Pada Juli 2024, diramalkan juga pada pemilihan nama untuk aplikasi-aplikasi buatan pemerintah kota atau provinsi di Indonesia yang berunsur objektifikasi dan seksis terhadap perempuan. Seperti aplikasi Pemkot Surakarta yang diberi nama “Simontok” atau *Sistem Monitoring Stok dan Kebutuhan Pangan*, Pemerintah Kabupaten Pemalang dengan "Sisemok" atau *Sistem Informasi Organisasi Kemasyarakatan*, serta "Sipepek" atau *Sistem Pelayanan Program Penanggulangan Kemiskinan dan Jaminan Kesehatan* dari Pemerintah Kabupaten Cirebon.¹³ Ada pula "Siska Ku Intip" atau *Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi Berbasis Kemitraan Usaha Ternak Inti Plasma* dari Pemprov Kalimantan Selatan.

Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadinya kekerasan seksual dan pelecehan seksual yang di Indonesia. Bahkan tanpa disadari penggunaan kata yang dianggap lucu dan unik merupakan bagian dari pelecehan seksual dengan mengobjektifikasikan perempuan. Begitu pula dengan film “Mad Max: Fury Road” yang berat pada kasus pelecehan dan objektifikasi perempuan di dalamnya, di mana perempuan dianggap sebagai alat produksi keturunan dan air susu.

Begitu pula dengan *Mad Max* yang banyak mengambil tema besar dunia pasca apokaliptik dengan keterbatasan pangan dan kekeringan, memiliki kemiripan dengan realitas di Indonesia. Data milik World Water Forum 2024 di Bali, Indonesia masuk ke dalam kategori sedang-tinggi (*medium-high*) terhadap kekeringan, sama seperti yang dialami negara China, Australia, AS, dan Perancis. Pulau Jawa sendiri dinilai memiliki

¹² Komnas Perempuan. (2024). Lembar Fakta: Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023. Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>.

¹³ Aditya Priyatna Darmawan & Ahmad Naufal Dzulfaroh. (2024). Nama Aplikasi Bikin Pemda Bernuansa Seksisme, Pengamat: Objektifikasi Perempuan dan Tak Relevan. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/11/071500165/nama-aplikasi-bikinan-pemda-bernuansa-seksisme-pengamat--objektifikasi?page=all>.

risiko krisis air yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi, dan lebih tinggi daripada Maluku dan Kalimantan.¹⁴ Hal ini dinilai memiliki kemiripan dengan film Mad Max yang banyak kehilangan sumber daya air dan pangan mereka akibat hancurnya alam Australia.

Dengan demikian, penelitian ini menarik untuk mendeskripsikan persoalan perjuangan yang ada dalam film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan “Mad Max: Fury Road” dengan menggunakan teori perjuangan kelas dari Karl Marx. Kedua film tersebut merupakan film yang mengangkat isu kekuasaan, dominasi, dan perjuangan kelas namun dengan penggambaran yang berbeda. Film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” menunjukkan perjuangan kelas melawan pemerintahan negara dibawah Capitol dan Presiden Snow, dengan menggunakan Katniss Everdeen sebagai lambang pemberontakan. Sedangkan film “Mad Max: Fury Road” menggambarkan bagaimana kehidupan di dunia yang hancur di bawah kekuasaan Immortan Joe yang membatasi, mengeksploitasi, dan memanipulasi masyarakat yang berujung pada kesadaran dan perjuangan kelas. Maka dari itu, penelitian ini dapat menjelaskan mengenai bagaimana karakteristik kelas, hubungan antar kelas, dan bentuk perjuangan kelas dalam kedua film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diteliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Analisis Framing dari film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan “Mad Max: Fury Road”?
- 2) Bagaimana representasi dari Perjuangan Kelas Karl Marx dalam film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan “Mad Max: Fury Road”?

¹⁴ Robertus Andrianto. (2024). Krisis Air Dunia Mengancam, WWF ke-10 di Bali Tawarkan Solusi Konkret. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240429115449-128-534241/krisis-air-dunia-mengancam-wwf-ke-10-di-bali-tawarkan-solusi-konkret>.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan Analisis Framing dari film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan “Mad Max: Fury Road”.
- 2) Untuk mendeskripsikan representasi dari Perjuangan Kelas Karl Marx dalam “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan “Mad Max: Fury Road”.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian, penulis fokuskan pada film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” yang diangkat dari novel dengan judul *Mockingjay* dan disutradarai oleh Francis Lawrence, dan film “Mad Max Fury Road” yang di sutradarai oleh George Miller.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk menunjukkan bahwa film pada umumnya, film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1”, dan film “Mad Max Fury Road” dapat dianalisis melalui sudut pandang sosiologi. Kedua film tersebut menceritakan berbagai masalah dan praktik sosial yang merefleksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat di kehidupan dunia nyata. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mendorong penelitian lain terhadap film-film lain untuk dapat menyumbangkan perspektif baru dalam penelitian sosiologi.

1.6 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa penelitian sejenis yang penulis peroleh dari beberapa Jurnal Nasional, Jurnal Internasional, Tesis, dan Skripsi yang dianggap cukup relevan dengan penelitian yang penulis angkat. Jurnal-jurnal,

Tesis, dan Skripsi, penulis bagi menjadi 6 kategori yang disesuaikan dengan fokus penelitiannya, yaitu penelitian yang berfokus membahas film, membahas teori atau pemikiran Marx, analisis film dengan menggunakan teori Marx, analisis film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1”, analisis film “Mad Max Fury Road”, dan analisis framing Pan dan Kosicki.

Tinjauan literatur dengan fokus membahas film, di tulis oleh Dennis W. Petrie dan Joseph M. Boggs, dengan judul “The Art of Watching Films”. Buku ini membahas mengenai film secara keseluruhan, mulai dari uniknya menonton film, sinematografi, acting, warna, musik, dan masalah-masalah sosial. Film memiliki kemampuan untuk mewakili apa saja yang dapat kita bayangkan atau pun rasakan. Semakin berkembangnya teknologi, membuat film semakin menunjukkan realisme kuat, dimana film penghapusan batas antara seni (gambar) dan alam (nyata). Dengan evolusi teknologi, film dapat menciptakan gambar yang tampak lebih nyata dari kehidupan nyata. Petrie dan Boggs menyarankan bahwa dalam menganalisis film, setidaknya film harus ditonton lebih dari sekali, sehingga penulis dapat memusatkan perhatian penuh pada “bagaimana” dan “mengapa” dalam film tersebut. Analisis film memungkinkan kami mencapai kesimpulan yang valid tentang makna dan nilai film, yang dapat membantu kita menangkap pengalaman sebuah film dalam pikiran, serta mempertajam penilaian kritis secara keseluruhan.

Tinjauan literatur membahas kelas Marxis yang pertama ditulis oleh Cliff Slaughter dengan judul “Marxist Theory and Class Consciousness.” Slaughter menulis dan mengkaji dari tulisan-tulisan Marx, Engels, Lenin, Trotsky, Lukacs, dan Stalin. Revisionisme dalam gerakan buruh mencerminkan tekanan yang diterima oleh kelas tersebut. Pembangunan kesadaran kelas proletar adalah bentuk tertinggi dari proses dimana proletariat menjadi kelas 'untuk dirinya sendiri', karena pada dasarnya perjuangan kelas perlu dilakukan atas kesadaran kelas pekerja. Menurut Marx, melalui revolusi sosialis manusia akan memasuki 'ranah kebebasan'. Marx mengatakan bahwa

ilusi tentang upah sebagai imbalan yang layak bagi tenaga kerja adalah kunci ideologi kapitalisme. Kesadaran kelas pekerja, bagi kaum Marxis adalah pemahaman dalam perjuangan tentang proses yang melaluinya proletariat berkembang dari identitasnya yang dibentuk oleh kapitalisme menjadi kelas pekerja yang terorganisasi sebagai kekuatan revolusioner untuk merebut kekuasaan dan membangun sosialisme.

Tinjauan literatur membahas kelas Marxis yang kedua berjudul “Class”, ditulis oleh Stephen Edgell. Marx mengklaim ada dua kelas di bawah kapitalisme, yaitu kelas yang memiliki alat-alat produksi, dan kelas yang tidak memiliki dan harus menjual tenaga mereka dengan bekerja. Marx berpikir bahwa hasil akhir dari polarisasi adalah konflik revolusi kelas, dan kemenangan pasti berada di pihak kelas pekerja. Kaum borjuis telah merevolusi alat-alat produksi, memusatkan pekerja di pabrik-pabrik besar yang berlokasi di kota-kota besar, menciptakan pasar dunia, dan memproduksi barang-barang dalam skala dan dengan harga murah. Dalam upaya menciptakan sistem ekonomi yang tidak stabil, mereka juga menciptakan kelas yang akan menyebabkan kejatuhannya sendiri. Begitu kaum proletar meningkat dalam ukuran, kemiskinan, dan eksploitasi yang diterimanya di tempat kerja, mereka akan bergabung bersama untuk mempertahankan dan meningkatkan upah dan kondisi kerja mereka. Pada tahap ini proletariat akan menang dan membentuk masyarakat baru yang bebas dari eksploitasi dan penindasan, yaitu masyarakat tanpa kelas.

Tinjauan literatur membahas kelas Marxis yang ketiga, berjudul “The Class Struggle” oleh Karl Kautsky. Ia melihat bahwa proletariat dari kelas pekerja merupakan akar dari masyarakat modern yang berkembang. Mereka merupakan kelas tanpa properti, yang mendukung masyarakat dengan pekerjaannya. Di masa-masa awal kapitalis, mereka memandang kelompok mereka sendiri sebagai kelas miskin, dan kelompok kapitalis yang mengeksploitasi kelompoknya sebagai dermawan, penyedia kerja, dan *bread-giver*. Kemudian mereka menyadari perbudakan yang mereka alami, bahwa mereka sebenarnya adalah pemberi nafkah bagi kaum kapitalis dan bukan

sebaliknya. Pada masa kapitalis, proletariat pekerja tidak iri pada orang kaya, tidak ingin menggantikan mereka, tetapi membenci kapitalis sebagai pengeksploitasi. Awalnya, proletariat pekerja hanya membenci kapitalis yang berhubungan langsung dengannya, tetapi kemudian mereka menyadari bahwa semua kapitalis berdiri di posisi yang sama, dan kebencian yang semula bersifat pribadi berkembang menjadi kesadaran dan permusuhan terhadap seluruh kelas kapitalis.

Tinjauan literatur membahas analisis film dengan teori Marxis yang pertama merupakan artikel jurnal yang berjudul “The Representation of Class Struggle in Detroit Film” oleh Rizal Rachman Ally dan Elisabeth Ngestirosa Endang Woro Kasih. Film Detroit menunjukkan bahwa latar belakang permasalahan rasisme berasal dari sejarah lama rasisme kepada kelompok kulit hitam. Sejarah ini berhasil membentuk stereotype yang kuat akan pemikiran bahwa orang kulit putih lebih unggul dan orang kulit hitam dianggap lebih rendah. Orang kulit putih memandang orang kulit hitam sebagai akar masalah, pembunuh, penjahat, dan memiliki sikap yang buruk. Demonstrasi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk perjuangan kelas yang terjadi akibat dari gerakan sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk memprotes atau menyuarakan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan untuk mencapai kebebasan.

Tinjauan literatur membahas analisis film dengan teori Marxis yang kedua berjudul “Class Struggle in Bong Joon-Ho’s Film Parasite: An Analysis by Using Marxist Theory” oleh Natasha Fabrianne, Didik Sucahyo, dan Ida Wardani. Peneliti menemukan dua klasifikasi kelas sosial dalam film, yaitu keluarga Park sebagai kelas atas atau borjuis, dan keluarga Kim sebagai kelas bawah atau kelas proletariat. Adanya penggunaan simbolisme dengan tangga, yang memperlihatkan keluarga Kim yang tinggal di ruang bawah tanah lembap hanya dapat mengakses rumah dengan menuruni tangga, dan keluarga Park yang tinggal di rumah besar di puncak bukit, yang rumahnya hanya dapat diakses dengan menaiki tangga. Perbedaan antara kedua kelas menyebabkan terjadinya perjuangan kelas yang dilakukan oleh Keluarga Kim, dengan

dampak perbedaan kelas adalah munculnya kecemburuan dan keinginan jahat keluarga Kim untuk menyusup ke dalam rumah keluarga Park yang kemudian berakibat pada keserakahan dan kekerasan.

Tinjauan literatur membahas analisis film dengan teori Marxis yang ketiga adalah “The Representation of Class Struggle As The Response Of Alienation In The Greatest Showman (2017) Film” oleh Virza Mei Utami Nurrahma, Nita Maya Valiantien, dan Setya Ariani. Penelitian berusaha untuk mendeskripsikan perjuangan kelas sebagai respon dari lima varian alienasi yaitu ketidakberdayaan, ketidakberartian, ketidakteraturan, isolasi dan keterasingan diri dari film *The Greatest Showman*. Dalam penelitiannya, penulis artikel menemukan bahwa Barnum, keluarganya, dan anggota sirkusnya yang lain mengalami alienasi dengan bentuk alienasi yang berbeda-beda. Barnum mengalami alienasi yang berbentuk ketidakberdayaan, ketiadaan norma dan keterasingan diri, sedangkan keluarganya dan anggota sirkus yang lain mengalami ketidakberdayaan, ketiadaan norma dan keterasingan diri. Mereka yang mengalami keterasingan kemudian berusaha untuk melakukan perjuangan kelas untuk mengubah nasibnya, seperti Barnum yang tadinya hanya seorang anak penjahit miskin menjadi pengusaha sukses.

Tinjauan literatur membahas analisis film dengan teori Marxis yang keempat berbentuk tesis karya Yudaris Octian dengan judul “Class Conflict In Film In Time: An Analysis Using Marxism Literary”. *Time* diartikan sebagai waktu dan juga mata uang ataupun nyawa seseorang. Masyarakat *New Greenwich* dikategorikan sebagai borjuis, karena merupakan komunitas dengan masyarakat yang dengan memiliki *time* yang banyak, sedangkan masyarakat Ghetto dikategorikan sebagai proletar sebagai komunitas tempat orang miskin dan para pekerja tinggal. Konflik kelas disebabkan oleh berlebihnya populasi borjuis *timeless* dengan sistem yang bergantung pada waktu sebagai alat transaksional, sedangkan waktu yang berputar di masyarakat semakin sedikit akibat tidak ada perputaran waktu yangimbang. Sistem tersebut

membuat borjuis hidup abadi dan proletar mati kehabisan waktu ataupun bekerja untuk hidup sehari. Sylvia Weis sebagai anak dari keluarga *timeless* menjadi kunci revolusi dengan melakukan revolusi dari dalam, dengan kotak waktu milik ayah untuk memperbaiki perputaran waktu.

Tinjauan literatur membahas film “The Hunger Games” yang pertama diambil dari artikel jurnal yang berjudul “Class Clashes in “The Hunger Games”: A Marxist study” oleh Dr. Muhammad Arfan Lodhi, Maria Mansoor, Sahar Khan, Abdul Mannan, dan Sania Muqqadas. Kekuasaan merupakan elemen yang penting, seperti Presiden Snow memegang kekuasaan secara mutlak. Pemerintah mengendalikan dan mendikte setiap aspek kehidupan penduduknya dan apa pun yang bertentangan dengan aturan yang sudah ditentukan Capitol, akan dianggap sebagai pengkhianatan. Capitol sebagai kaum borjuis memiliki kekuatan dan sumber daya negara, di mana sumber daya ini berasal dari kerja keras orang miskin yang tinggal di distrik-distriknya. Distrik dianggap sebagai pekerja, bukan sebagai bagian dari negara Panem. Perbedaan kelas ditunjukkan pula pada perbedaan kebijakan dan aturan, dengan menampilkan bentuk kekuasaan Distrik 13 yang memilih diam.

Tinjauan literatur membahas film “The Hunger Games” yang kedua berjudul “Social Class And Class Struggle In Suzanne Collins’s The Hunger Games” oleh Moh. Arifin dan Prof. Dr. Fabiola D. Kurnia, M.Pd. Menurut Marx kelas ditentukan oleh kepemilikan properti atau modal, yang dinilai dapat digunakan untuk tujuan pribadi yang menguntungkan. Mereka yang tinggal di Capitol dikategorikan sebagai borjuis, dengan segala bentuk kemewahan dapat ditemukan disana, dan mereka yang tinggal di Distrik 12 adalah kelas bawah, di mana kelaparan bukan lagi menjadi fenomena yang langka. Kaum buruh menyadari mereka telah tereksploitasi dan bangkit untuk menggulingkan para penindas mereka, sama seperti Katniss yang menyadari siapa dia dan posisinya dalam struktur sosial di Panem. Ia kemudian membangun kesadaran tentang identitas dirinya sebagai orang distrik dengan gaya hidup yang

sangat berbeda dengan mereka yang tinggal di Capitol. Bentuk *class struggle* berdasarkan level dari kesadaran kelasnya menurut Mbengo, yaitu *economic struggle*, *political struggle*, dan *ideology struggle*. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang memuncak dalam revolusi sosialis yang bertujuan untuk menggulingkan supremasi politik dan ekonomi borjuasi, menciptakan masyarakat tanpa kelas.

Tinjauan literatur membahas film “The Hunger Games” yang ketiga berjudul “Virtually Real: Suzanne Collins’s The Hunger Games Trilogy” yang ditulis oleh Vivienne Muller. *The Hunger Games* memiliki kemiripan dengan hiburan berbentuk kekerasan seperti gladiator di Roma dan *video game* perang. Katniss digambarkan sebagai tokoh utama, bermain dalam *game* dan beberapa kali kesulitan untuk membedakan yang nyata dan tidak akibat terlalu lama bermain untuk memuaskan penonton. Seperti Katniss yang mencium Peeta untuk mendapatkan sponsor. Peneliti menemukan bahwa *Hunger Games* sengaja digunakan untuk mengaburkan realitas, dimana permainan dianggapkan untuk kemenangan (*glory*), kemakmuran, dan hiburan daripada kenyataan yang berupa pembantaian antar anak-anak dan untuk menguatkan posisi yang berkuasa di Capitol.

Tinjauan literatur membahas film “The Hunger Games” yang keempat berbentuk tesis dengan judul “Wacana Kapitalisme Dalam Film The Hunger Games (Analisis Wacana Kritis)” oleh Dahlian Ayu Novanti. Wacana kapitalisme dalam film terwujud pada kekuasaan Capitol yang sangat besar atas distrik-distrik. Capitol melanggengkan kekuasaannya dengan penggunaan dan pembatasan media, masyarakat hanya menonton siaran televisi yang sudah dikonstruksi oleh negara, seperti penyiaran permainan *Hunger Games* secara langsung dan 24 jam. Konsep wacana kapitalisme dalam film ditampilkan salah satunya adalah dengan menampilkan keadaan yang kontras antara golongan atas dan golongan bawah. Selain itu, ketidakberdayaan dari para *tributes* yang dijadikan sebagai hiburan yang dinikmati oleh Capitol melalui permainan dan *reality show Hunger Games*. Konsep kuasa dan ilmu pengetahuan

Foucault sebagai konsep pendukung dapat ditunjukkan dalam *Hunger Games* sebagai *reality show*, kekuasaan Capitol bekerja secara tersembunyi dan terhegemoni, sehingga masyarakat menganggap bahwa hidup seperti ini adalah benar.

Tinjauan literatur membahas film “Mad Max Fury Road” yang pertama berjudul *‘We Are Not Things’: Infertility, Reproduction, and Rhetoric of Control in Avengers: Age of Ultron and Mad Max: Fury Road* oleh Emily Rowson. Film “Mad Max: Fury Road” dan “Avengers: Age of Ultron” masih belum sempurna mengangkat feminisme dan *infertility* sebagai isu dalam film. Dalam memproduksi “*badass assassin*” Natasha Romanov harus kehilangan rahimnya dan percakapannya dengan Banner, menunjukkan “*baby obsessed flirt*,” kembali kepada pemikiran kuno mengenai perempuan harus memiliki bayi. Sifat keibuan digunakan untuk merendahkan pahlawan perempuan atau “melembutkan” mereka. Sedangkan dalam *Mad Max: Fury Road*, ditemukan banyaknya bentuk standar kecantikan, khususnya mengenai kehamilan istri-istri Joe dan perempuan-perempuan pemerah susu. Splendid Angharad yang hamil 8 bulan dengan tubuh yang cantik, menunjukkan bahwa inilah tubuh yang “*acceptable*” dalam masyarakat. Sedangkan perempuan-perempuan pemerah susu “*mother’s milk*” digambarkan dengan memiliki tubuh yang besar. Ini menunjukkan bahwa perempuan mungkin bukan barang, tetapi mereka harus tetap cantik.

Tinjauan literatur membahas film “Mad Max Fury Road” yang kedua berjudul “Religion, Gender, and Power in Mad Max: Fury Road” oleh Todd Nicholas Fuist. Peneliti menemukan bahwa film “Mad Max: Fury Road” memiliki pesan feminis, seperti bagaimana para perempuan menjadi pemain utama dalam cerita mereka sendiri, khususnya untuk memiliki kebebasan. Pemikiran feminisme terdampar dalam film akibat adanya stereotip-stereotip, seperti perempuan yang hamil harus tetap bertubuh *supermodel*, dan bagaimana laki-laki selalu digambarkan untuk melakukan kekerasan. Isu atau gambaran agama digunakan sebagai alat penindasan, dengan Joe menciptakan citra tuhan pada dirinya untuk mempertahankan posisinya tetap berkuasa.

Hal ini menunjukkan bahwa agama seringkali digunakan untuk melegitimasi dominasi dan kekuasaan akan orang banyak. Representasi agama dilihat mirip dengan organisasi *Promise Keepers* yang memanfaatkan spiritualitas untuk memperkuat kekuasaan dengan bertujuan menindas perempuan dengan mengistimewakan maskulinitas.

Tinjauan literatur membahas film “Mad Max Fury Road” yang ketiga berbentuk tesis milik Zajran dengan judul “Socialist Feminist Ideology In Mad Max: Fury Road (2015) Movie”. Penggunaan nama-nama yang menarik pada istri Immortan Joe dan karakter perempuan lainnya merupakan karakteristik dari masing-masing karakter, seperti Toast *The Knowing* yang merupakan pintar dan selalu punya ide, dan juga Capable yang selalu berani dan bisa diandalkan untuk melakukan apapun. Immortan Joe menggunakan sistem kapitalis dan sistem patriarki untuk menindas dan mengeksploitasi orang banyak, dari bagaimana Joe memanfaatkan kelima istrinya untuk mendapatkan anak yang sempurna. Ia menginginkan anak laki-laki yang kelak dapat dijadikan sebagai *War Lord*, ini memperlihatkan nilai patriarki yang dianutnya.

Tinjauan literatur membahas Analisis Framing Pan dan Kosicki yang pertama berjudul “Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto” oleh Siti Asiyah dan M. Ibrohim Al-Bajuri. Peneliti mengambil beberapa adegan dalam film, dan dikategorikan menjadi 3, yaitu *Be a Big Wheel*, kategori mengenai kekuasaan, kesuksesan, dan pengagungan dari orang lain; *Be a Sturdy Oak*, kategori mengenai kemandirian; dan *Give em Hell*, kategori mengenai keberanian, dan suka mengambil resiko. Peneliti menemukan bahwa adanya maskulinitas di dalam tokoh, dengan HOS Tjokroaminoto merepresentasikan karakter maskulin *No Sissy Stuff*, yaitu melakukan hal-hal yang berbau feminim dilarang dan laki-laki dianggap harus menghindari perilaku demikian. HOS Tjokroaminoto menampilkan *frame* maskulinitas yang anti kekerasan dengan selalu menjaga agar tidak terdapat kekerasan dalam setiap perjuangan dan jalan hidupnya.

Tinjauan literatur membahas Analisis Framing Pan dan Kosicki yang kedua berbentuk buku dengan judul “Analisis Framing” oleh Eriyanto. Buku membahas analisis framing dan penerapannya dalam analisis isi media. Dalam bukunya, ia menjelaskan analisis framing yang digagas oleh beberapa tokoh, yaitu William A. Gamson, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan rekonstruksi dan dinegosiasikan. Perangkat framing menurutnya dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, bagaimana wartawan menyusun peristiwa; struktur skrip, bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa yang ingin diangkatnya; struktur tematik, bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya ke dalam peristiwa lewat proposisi, kalimat dan antar kalimat yang menghubungkan teks; dan struktur retorik, bagaimana wartawan menentukan pemakaian kata, kalimat, grafik, dan gambar yang untuk mendukung dan menekankan arti tertentu.

Tabel 1.1 Tinjauan Literatur Sejenis

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1.	Judul : The Art of Watching Films Penulis : Dennis W. Petrie dan Joseph M. Boggs Penerbit : McGraw-Hill (Buku, 1991)	Film	-	1) Film memiliki kemampuan untuk mewakili apa saja yang dapat kita bayangkan atau rasakan. 2) Dalam menganalisis film, setidaknya film harus ditonton lebih dari sekali.	Buku membahas mengenai hal yang sama, yaitu mengenai film.	Buku membahas mengenai film secara general, dimana penulis lebih membahas film tertentu, yaitu The Hunger Games: Mockingjay Part 1 dan Mad Max: Fury Road

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
				3) Analisis film memberikan kesimpulan yang valid tentang makna dan nilai film.		
2.	Judul : Marxist Theory And Class Consciousness Penulis : Cliff Slaughter Penerbit : New Park Publications Ltd (Buku, 1975)	Marxis dan kesadaran kelas	-	1) Kelas pekerja dapat mencapai kesadaran untuk revolusi sosial dengan memahami implikasi historis 2) Kesadaran kelas pekerja, adalah pemahaman perjuangan tentang proses yang melaluinya proletariat berkembang dari identitasnya yang dibentuk oleh kapitalisme menjadi kelas pekerja yang terorganisasi.	Buku membahas teori dan konsep yang sama, yaitu teori Marx dan kesadaran kelas	Buku membahas teori dan konsep, tanpa menggunakan contoh seperti yang penulis lakukan
3.	Judul : Class Penulis : Stephen Edgell Penerbit : Routledge (Buku, 2008)	Kelas, kesadaran kelas, dan perjuangan kelas	-	1) Marx mengklaim hanya ada dua kelas di bawah kapitalisme: kelas yang memiliki alat-alat produksi, dan kelas	Buku membahas mengenai kelas, khususnya menurut teori-teori Marx	Buku lebih membahas mengenai kelas dan penjelasan awal mengenai perjuangan kelas, serta tidak memberikan contoh berupa analisis film

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
				<p>yang tidak memiliki dan menjual tenaga mereka dengan bekerja.</p> <p>2) Begitu kaum proletar meningkat dalam ukuran, kemiskinan, dan eksploitasi yang diterimanya, mereka akan bergabung untuk mempertahankan dan meningkatkan upah dan kondisi kerja mereka.</p> <p>3) Proletariat akan menang dan membentuk masyarakat baru yang bebas dari eksploitasi dan penindasan, yaitu masyarakat tanpa kelas.</p>		
4.	<p>Judul : The Class Struggle</p> <p>Penulis : Karl Kautsky</p>	<p>Kelas, kesadaran kelas, dan perjuangan kelas</p>	-	<p>1) Proletariat dari kelas pekerja berbeda dari <i>the slums</i> dan <i>the servant</i>.</p> <p>2) Pada masa kapitalis,</p>	<p>Buku membahas mengenai perjuangan kelas berdasarkan teori dan tulisan-tulisan Marx</p>	<p>Buku membahas teori perjuangan kelas, dan tidak memberikan contoh berupa analisis film</p>

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
	Penerbit : New York Labor News Company (Artikel, 1910)			<p>proletariat pekerja tidak iri pada orang kaya, tidak menginginkan dirinya menggantikan mereka, tetapi mereka membenci kapitalis sebagai pengeksploitasi.</p> <p>3) Kesadaran dan semangat perlawanan berkembang setelah terbangun pemahaman tentang kepentingan komunitas dan solidaritas.</p>		
5.	<p>Judul : The Representation of Class Struggle in Detroit Film</p> <p>Penulis : Rizal Rachman Ally dan Elisabeth Ngestirosa Endang Woro Kasih</p> <p>Jurnal : Linguistics and Literature Journal, 2(2).</p>	Perjuangan Kelas	Kualitatif	<p>1) Sejarah lama membentuk <i>stereotype</i> kuat pemikiran orang kulit putih lebih unggul daripada orang kulit hitam</p> <p>2) Perjuangan kelas terjadi karena ada kelompok yang ingin mendapatkan kebebasan di kota Detroit</p>	Penelitian membahas teori perjuangan kelas dalam analisis film.	Penelitian tidak membahas film yang sama dan banyak memberikan penjelasan pada rasisme kelompok kulit hitam.

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
6.	<p>Judul : Class Struggle In Bong Joon-Ho's Film Parasite: An Analysis by Using Marxist Theory</p> <p>Penulis : Natasha Fabriane, Didik Suchahyo, dan Ida Wardani</p> <p>Jurnal : E3L: <i>Journal of English Teaching, Linguistic, and Literature</i>, 5(1).</p>	Perjuangan Kelas	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat dua klasifikasi kelas dalam film, Park sebagai borjuis dan Kim sebagai proletar 2) simbolisme unik, yaitu penggunaan tangga: naik (borjuis) dan turun (proletar) 3) Dampak perbedaan kelas adalah muncul kecemburuan dan keinginan jahat keluarga Kim 	Penelitian menggunakan teori dan konsep yang sama, yaitu perjuangan kelas.	Penelitian membahas film yang berbeda, yaitu Parasite.
7.	<p>Judul : The Representation Of Class Struggle As The Response Of Alienation In The Greatest Showman (2017) Film</p> <p>Penulis : Virza Mei Utami Nurrahma, Nita Maya Valiantien, dan Setya Ariani</p>	Perjuangan Kelas dan Alienasi	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Karakter Barnum dan keluarganya, serta anggota sirkusnya mengalami alienasi dengan alasan yang berbeda-beda 2) Karakter-karakter melakukan perjuangan kelas untuk mengubah nasib 	Penelitian membahas analisis film dengan menggunakan teori yang sama milik Marx, yaitu perjuangan kelas.	Penelitian membahas analisis film dengan teori atau konsep tambahan, yaitu Alienasi dengan menggunakan film yang berbeda, yaitu The Greatest Showman.

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
	Nama Jurnal : Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 6(4).					
8.	Judul : Class Conflict In Film In Time: An Analysis Using Marxism Literary Criticism Penulis : Yudaris Octian (Tesis, 2016)	Teori Konflik Kelas dan Marxis: Perjuangan Kelas dan Definisi Kelas	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Masyarakat New Greenwich sebagai borjuis, dan masyarakat Ghetto sebagai proletar. 2) Konflik kelas terjadi akibat adanya <i>overpopulation</i> akan orang yang abadi akibat waktu yang <i>timeless</i> 3) Sylvia Weis berperan penting sebagai kunci revolusi sebagai anak dari keluarga <i>timeless</i>. 	Penelitian membahas analisis film dengan menggunakan teori atau konsep yang sama milik Marx, yaitu perjuangan kelas.	Penelitian membahas film berbeda, yaitu In Time, dan lebih banyak membahas mengenai konflik kelas dan berfokus pada satu atau dua karakter saja sebagai tokoh revolusi.
9.	Judul : Class Clashes in "The Hunger Games": A Marxist study Penulis : Dr. Muhammad Arfan Lodhi, Maria Mansoor, Sahar Khan,	Perjuangan Kelas	Kualitatif	1) Dalam The Hunger Games, Capitol adalah kaum borjuis, sedangkan distrik-distriknya adalah kaum proletar	Penelitian membahas analisis film yang sama dengan menggunakan konsep marxian mengenai kelas.	Penelitian hanya membahas kelas, tidak secara spesifik membahas perjuangan kelas.

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
	Abdul Mannan, dan Sania Muqqadas Nama Jurnal : International Journal of English Research, 5(1).			2) Capitol yang menentukan juga jumlah sumber daya yang berikan ke distrik-distrik, menunjukkan sifat kapitalis pemerintahan Panem.		
10.	Judul : Social Class And Class Struggle In Suzanne Collins's The Hunger Games Penulis : Moh. Arifin dan Prof. Dr. Fabiola D. Kurnia, M.Pd. Nama Jurnal : Journal of Literary and Cultural Studies, 3(1).	Kesadaran Kelas dan Perjuangan Kelas	Kualitatif	1) Capitol (ibukota negara) dikategorikan sebagai borjuis, sedangkan mereka yang tinggal di Distrik 12 dikatakan sebagai proletar 2) The Hunger Games merupakan alat bagi Capitol untuk menunjukkan kekuatan absolut 3) keberanian Katniss membuat orang menjadi sadar bahwa tirani harus dihentikan	Penelitian membahas film yang sama, dengan menggunakan teori dan konsep yang sama.	Penelitian bukan hanya membahas film, tetapi juga buku trilogi The Hunger Games.
11.	Judul : Virtually Real: Suzanne	Simulasi dan Simulacra	Studi Literatur	1) Hunger Games sebagai hiburan	Penelitian membahas film yang sama, yaitu The Hunger	Penelitian menggunakan teori dan konsep yang berbeda, yaitu

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
	Collins's The Hunger Games Trilogy. Penulis : Vivienne Muller Nama Jurnal : <i>International Research in Children's Literature</i> , 5(1).			berbentuk kekerasan 2) Sulitnya membedakan yang nyata dan tidak akibat terlalu lama bermain untuk memuaskan penonton 3) Hunger Games digunakan untuk mengaburkan realitas dan menguatkan posisi yang berkuasa	Games.	Simulasi dan Simulacra dari Baudrillard.
12.	Judul : Wacana Kapitalisme Dalam Film The Hunger Games (Analisis Wacana Kritis) Penulis : Dahlian Ayu Novanti (Tesis, 2013)	Wacana Kritis Model Fairclough, Kapitalisme Marxis, Kekuasaan dan Ilmu Pengetahuan Foucault	Kualitatif	1) Pelanggaran kekuasaan dengan penggunaan dan pembatasan media. 2) Wacana Kapitalisme berbentuk ketidakberdayaan <i>tributes</i> yang dijadikan hiburan oleh Capitol melalui <i>reality show</i> 3) Capitol bekerja secara tersembunyi dan terhegemoni dalam masyarakat	Penelitian membahas film yang sama, yaitu The Hunger Games.	Penelitian menggunakan teori dan konsep yang berbeda, yaitu Wacana Kapitalisme.

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
13.	<p>Judul : ‘We Are Not Things’: Infertility, Reproduction , and Rhetoric of Control in Avengers: Age of Ultron and Mad Max: Fury Road.</p> <p>Penulis : Emily Rowson</p> <p>Nama Jurnal : <i>Networking Knowledge: Journal of the MeCCSA Postgraduate Network</i>, 10(3).</p>	Perspektif Feminisme	Kualitatif	<p>1) Kedua film masih belum sempurna mengangkat feminisme dan <i>infertility</i> sebagai <i>issue</i></p> <p>2) Terdapat bentuk standar kecantikan yang menunjukkan bahwa inilah tubuh yang “acceptable” dalam masyarakat</p>	Penelitian membahas film yang sama, yaitu Mad Max Fury Road.	Penelitian menggunakan teori dan konsep yang berbeda, yaitu Perspektif Feminisme
14.	<p>Judul : Multimedia Review: Religion, Gender, and Power in Mad Max: Fury Road</p> <p>Penulis : Todd Nicholas Fuist</p> <p>Nama Jurnal : <i>Humanity & Society</i>, 40(1).</p>	Konsep Gender, Agama, dan Kekuasaan, serta Alienasi Marx	Kualitatif	<p>1) Pemikiran feminisme teredam akibat adanya stereotip-stereotip dalam film.</p> <p>2) Dalam film, agama digunakan untuk melegitimasi dominasi dan kekuasaan akan orang banyak</p>	Penelitian membahas film yang sama, yaitu Mad Max Fury Road.	Penelitian menggunakan teori dan konsep yang berbeda, yaitu Konsep Gender, Agama, dan Kekuasaan, serta Alienasi Marx

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
15.	Judul : Socialist Feminist Ideology In Mad Max: Fury Road (2015) Movie Penulis : Zajran (Tesis, 2017).	Feminisme Sosialis	Kualitatif	1) Karakter-karakter perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi. 2) Immortan Joe menggunakan sistem kapitalis dan patriarki untuk menindas dan mengeksploitasi	Penelitian membahas film yang sama, yaitu Mad Max Fury Road.	Penelitian menggunakan teori dan konsep yang berbeda, yaitu konsep Feminisme Sosialis.
16.	Judul : Analisis Framing Representasi Maskulinitas dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto Penulis : Siti Asiyah dan M. Ibrahim Al-Bajuri Nama Jurnal: IQTIDA, 2(2).	Maskulinitas Deborah David dan Robert Brannon	Kualitatif	1) Tidak dapat menemukan bahwa tokoh HOS Tjokroaminoto merepresentasikan karakter maskulin <i>No Sissy Stuff</i> 2) HOS Tjokroaminoto ditemukan sebagai tokoh yang menampilkan frame maskulinitas anti kekerasan	Penelitian menggunakan analisis yang sama, yaitu Analisis Framing Pan dan Kosicki.	Penelitian menggunakan teori dan film yang berbeda untuk dianalisis, yaitu teori maskulinitas Deborah David dan Robert Brannon, dan film Guru Bangsa Tjokroaminoto
17.	Judul : Analisis Framing Penulis : Eriyanto	analisis <i>framing</i>	-	1) William A. Gamson menghubungkan wacana media dan pendapat umum.	Buku menjelaskan mengenai analisis yang penulis pakai, yaitu analisis <i>framing</i> .	Buku memberikan contoh yang berbeda dengan yang ingin penulis gunakan, yaitu berbentuk film. Dalam buku contoh

No.	Judul dan Penulis	Konsep/ Teori	Metodologi	Hasil (Temuan)	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
	Penerbit : LKIS Yogyakarta (Buku, 2020)			<p>Menurutnya , gerakan sosial membutuhkan 3 frame, yaitu adalah <i>aggregate frame</i>, <i>consensus frame</i>, dan <i>collective action</i>.</p> <p>2) Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki melihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan rekonstruksi dan dinegosiasikan.</p> <p>Perangkat framing menurutnya dibagi ke dalam 4 struktur besar, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retoris.</p>		berbentuk berita.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2023.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Perjuangan Kelas

Menurut Marx, sampai saat ini sejarah masyarakat adalah mengenai sejarah perjuangan kelas. Posisi-posisi yang berhadapan, seperti si merdeka dan si budak, kaum bangsawan dan kaum jelata, penindas dan yang tertindas akan selalu ada dan tidak akan pernah hilang. Diantara keduanya akan selalu terjadi pertentangan, baik secara terbuka dan tersembunyi yang akan berakhir perombakan masyarakat revolusioner atau dalam kehancuran. Secara perlahan, tetapi pasti akan terjadi perang terbuka yang akan mengkonstruksi masyarakat, untuk menghancurkan penguasa.

Secara umum, kelas diartikan sebagai tingkat; ruang tempat belajar di sekolah; kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dan sebagainya; dan golongan atau kumpulan.¹⁵ Arti kelas dalam sosiologi sendiri lebih didefinisikan sebagai kelas sosial, yaitu sekelompok orang dalam masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang sama.¹⁶ Kelas dalam Marxisme, identik dengan pembagian kelas dalam masyarakat yang ditentukan oleh posisi mereka dalam proses produksi. Kelas adalah strata sosial tertentu yang mempunyai hubungan dengan alat produksi. Siapapun yang memiliki properti, pasti akan memiliki kekuasaan untuk mengontrol jalannya produksi dan nasib orang-orang yang bekerja didalamnya, sesuai dengan tujuan pribadi yang ingin dicapai.

Di dunia industri modern, pasar terus bertumbuh dan permintaan kebutuhan meningkat, tenaga uap dan mesin-mesin produksi berkembang dengan pesat. Kepemilikan pabrik dan dunia produksi diambil alih oleh industri modern raksasa dan

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kelas*. KBBI, <https://kbbi.web.id/kelas>, diakses pada 9 Juni 2023.

¹⁶ Britannica. (2024). *Social Class*. Britannica, <https://www.britannica.com/topic/social-class>, diakses pada 9 Juni 2023.

pengusaha dengan modal besar yang Marx sebut sebagai kaum borjuis. Kemajuan pasar dunia mendorong kaum borjuis untuk berkembang pula dan meningkatkan kekayaannya, dan membuat kehadiran mereka tersebar dengan relasi-relasi yang kuat di setiap sudut dunia. Mereka adalah kelas kapitalis yang memiliki alat-alat produksi dan kekayaan yang mampu mendorong majunya industri modern. Mereka menjadikan harga diri sebagai sebuah nilai atau harga untuk dibayar. Berkembang dan menyebarnya borjuasi, mereka membuat banyak bangsa mengadopsi nilai-nilainya dan menciptakan lebih banyak lagi borjuasi lainnya. Dengan begitu mereka menciptakan dunia seturut yang mereka rencanakan, dimana populasi kota diperpadat dan desa dibuat bergantung dengan kota. Kaum borjuasi berusaha memastikan profit yang mereka dapatkan berjumlah sebesar-besarnya, dengan mengeluarkan modal sekecil-kecilnya.

Jika ada kelas penindas, maka ada pula kelas yang tertindas di bawahnya. Kelas proletariat atau kelas buruh adalah mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi dan bekerja dengan menjual tenaga, untuk mendapatkan modal untuk bertahan hidup. Nasib mereka sebagai buruh produksi berada di dalam genggaman tangan kaum borjuasi. Mereka hidup hanya jika mereka memiliki pekerjaan dengan menjual jasa dan diri. Borjuasi menganggap kaum buruh sama dengan produk yang mereka ciptakan. Penggunaan tenaga mesin yang meningkat, membuat banyak kaum proletariat kehilangan kehilangan pekerjaan mereka. Mereka dibayar dengan upah yang kecil, dan jam kerja yang diperpanjang.

Bagaikan prajurit, mereka berada di bawah komando perwira dan sersan di lingkungan industri. Mereka yang sehari-harinya telah dijadikan budak oleh kelas borjuis dan negara borjuis, harus diperbudak pula setiap hari dan setiap jamnya oleh mesin dan atasan mereka.¹⁷ Semakin industri menunjukkan profit sebagai tujuan utama mereka, maka semakin licik pula perlakuan mereka terhadap kelas buruh.

¹⁷ Marx, K., & Engels, F. (2002). *Manifesto of the Communist Party*. London: Penguins Book, hlm. 10.

Perkembangan alat-alat produksi yang semakin modern semakin memperkecil kebutuhan tenaga fisik dan menyebabkan pekerjaan untuk laki-laki digantikan perempuan. Mereka lagi-lagi dieksploitasi oleh borjuis-borjuis lain diluar dunia industri, seperti tuan tanah mereka. Para pengusaha dan pedagang yang tidak memiliki modal yang kuat untuk bersaing dalam dunia industri tersingkirkan dan masuk ke dalam kelas proletariat.

Dalam dunia produksi, kedua kelas ini seharusnya saling membutuhkan dan bergantung antara satu dengan yang lain. Tetapi, ketergantungan yang terjadi diantara keduanya tidak seimbang. Kelas pekerja tidak dapat hidup jika tidak diberikan oleh majikannya, tetapi kelas kapitalis dapat hidup dengan modal produksi yang mereka miliki. Eksploitasi dalam dunia kerja dan sehari-hari yang berulang kali terjadi membuat kelas proletariat yang saat ini merupakan kaum mayoritas bangkit bersama untuk melawan para penindasnya.

Dunia ini tidak ada yang terjadi tanpa tujuan yang sadar atau tujuan yang memiliki maksud tertentu. Hal ini juga sama dengan sebuah perjuangan kelas, dimana perjuangan tersebut tidak dapat terjadi tanpa adanya kesadaran dalam kelas. Menurut Lenin, kelas pekerja hanya dapat memperoleh kesadaran politik dari luar, yakni hanya di luar perjuangan ekonomi, di luar bidang hubungan antara pekerja dan majikan.

Tempat yang paling baik dalam mengembangkan kesadaran kelas adalah industri-industri kapitalis. Karena dari sana, mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah pemberi nafkah bagi kaum kapitalis dan bukan sebaliknya. Kesadaran kelas pekerja tidak bisa menjadi sebuah kesadaran kelas, jika kelas pekerja tidak dilatih untuk bereaksi. Mereka harus bertindak dalam peristiwa atau kejadian-kejadian kekerasan, penindasan, dan penghinaan yang terjadi pada mereka ataupun pada orang lain. Pada dasarnya, bukan kesadaran kesadaran manusia yang dapat menentukan keadaan kelas mereka selanjutnya, tetapi sebaliknya, keadaan sosial mereka yang menjadi penentu kesadaran mereka.

Dalam tekanan penindasan dan penghinaan yang kelas pekerja terima dari kapitalis, proletariat akan sadar akan kondisi mereka dalam masyarakat. Mereka akan berusaha untuk keluar dengan melawan borjuis sebagai penindas mereka, dengan melakukan revolusi. Berangkat dari individu, sebuah kesadaran kelas akan berkembang dan bangkit bersama melewati batas nasional. Mereka membentuk kelas tanpa batas yang dibangun atas kesamaan pengalaman penindasan yang mereka alami. Kelas pekerja akan melakukan revolusi, bukan hanya sekedar untuk menjatuhkan borjuis sebagai kapitalis, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas.

Dalam kemampuannya untuk membagi kelas ke dalam dua, yaitu proletariat dan borjuis, Marx dan Engels menjelaskan sejarah panjang perjalanan kelas tertindas untuk berdiri tegak dan melawan balik penindasnya. Borjuis mempertahankan kondisi penindasan mereka terhadap proletariat untuk melanggengkan kekuasaan, kedudukan, keuntungan mereka. Mereka sudah terlalu nyaman berada diatas. Berlawanan dengan borjuis, kaum proletariat berjuang untuk hidup dan bebas dari ketidakadilan yang mereka alami dari berbagai macam bentuk kelas borjuis yang mereka jumpai sehari-harinya.

Perjuangan tersebut bermula dilakukan oleh kaum buruh proletariat secara individu, kemudian berkembang menjadi perjuangan semua buruh dalam satu pabrik.¹⁸ Berkembang kembali menjadi semua buruh dalam satu industri dan satu daerah untuk melawan individu borjuis yang mengeksploitasi mereka selama ini. Serangan tersebut mulanya diarahkan pada pabrik-pabrik dan mesin-mesin produksi yang merenggut pekerjaan mereka. Serangan perjuangan tersebut dilakukan dengan jalan kekerasan.

Kaum buruh pada mulanya masih terpecah belah akibat persaingan pekerjaan diantara sesamanya, sampai pada akhirnya mereka bersatu dan kompak. Jumlah mereka bertambah setiap harinya. Dengan jumlah massa yang besar dan semakin kuat,

¹⁸ Marx, K., & Engels, F. (2002). *Manifesto of the Communist Party*. London: Penguins Book, hlm 11.

mereka semakin menyadari kekuatan yang mereka miliki untuk melawan penguasa. Mereka belajar untuk menyatukan kepentingan. Hal ini berbeda terbalik dengan kompetisi di antara kaum borjuis yang semakin mendorong turunnya upah para buruh, dan membuat kehidupan buruh semakin miskin. Kelas proletariat terdorong untuk membentuk organisasi serikat buruh sebagai upaya mempertahankan besar upah mereka.

Kemenangan kelas proletariat membuat persatuan kelas buruh semakin meluas dan ditambah dengan sarana komunikasi yang sudah berkembang. Mereka berhasil memperbanyak jumlah mereka dengan menggabungkan buruh dari satu tempat dengan tempat yang lain, dan mengubah perjuangan lokal menjadi perjuangan nasional. Borjuis dengan konfliknya dengan sesama borjuis lainnya, memanggil bantuan proletariat dan menarik kaum tersebut ke dalam arena politik. Secara tidak langsung, borjuis telah memberikan pendidikan kepada proletariat mengenai politik. Dari sana, perjuangan kelas proletariat yang awalnya berupa kekerasan dan fisik, kemudian perlahan-lahan masuk ke dalam perjuangan politik. Kelas borjuis yang sebelumnya menjadi kelas penguasa, dianggap sudah tidak layak lagi. Proletariat sudah tidak bisa lagi hidup dibawah kelas borjuasi.

1.7.2 Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.¹⁹ Analisis Framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini pertama kali diperkenalkan lewat suatu tulisan artikel di Jurnal Political Communication. Secara umum, titik persoalan dalam analisis framing adalah bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Ini menjelaskan bingkai yang dipakai oleh media untuk mempengaruhi dan menarik perhatian banyak orang.

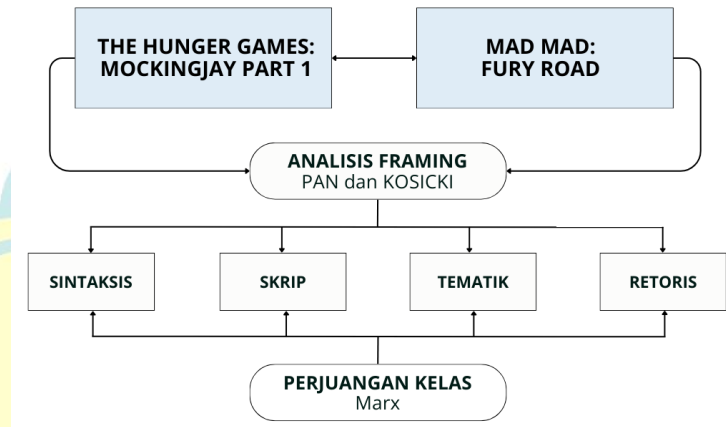
¹⁹ Eriyanto. (2003). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jakarta: LKiS, hlm. 290.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan, yaitu psikologi dan sosiologis.²⁰ Konsep psikologi lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Sedangkan konsep sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atau realitas, dimana seseorang pengalaman sosialnya untuk memahami dirinya sendiri dan realitas yang berada di luar dirinya. Keduanya jika digabungkan akan berbentuk seperti bagaimana seorang wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata ketika mengkonstruksi realitas, tetapi wartawan harus mempertimbangkan khalayak banyak. Ia bukan menulis untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dibaca dan dinikmati oleh orang lain. Wartawan menonjolkan penafsirannya dengan menggunakan kata, kalimat, foto, dan perangkat lainnya yang dapat membantu pemaknaan mereka untuk dipahami oleh orang lain.

Perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana seseorang menyusun peristiwa, yang didasarkan pada opini, kutipan, dan pengamatan atas peristiwa. Struktur skrip berhubungan dengan bagaimana seseorang menceritakan peristiwa itu kembali dengan melihat strategi cara bercerita dan bertutur yang digunakannya. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana seseorang mengungkapkan pandangannya atas peristiwa yang terjadi atau ia ketahui ke dalam kalimat atau proposisinya. Terakhir, struktur retorik berhubungan dengan bagaimana seseorang menekankan arti tertentu dari peristiwa yang terjadi, yang dilihat dari penggunaan kata, idiom, dan grafik untuk menekankan arti.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 291.

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil Interpretasi Penulis, 2024.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang perjuangan kelas dalam film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan film “Mad Max: Fury Road” ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.²¹ Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²²

²¹ Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, hlm. 1.

²² Burhan Bungin. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 4.

Menurut Irawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpikir secara induktif (*grounded*). Penelitian tidak dimulai dari sebuah teori untuk menguji atau membuktikan seperti dalam penelitian kuantitatif. Kualitatif tidak dimulai dengan hipotesis yang kemudian diuji kebenarannya, tetapi melainkan bergerak dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Data yang telah didapat kemudian dicari pola-pola, hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.²³

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti menjadi sebuah instrumen.²⁴ Sebagai instrumen, peneliti harus memiliki bekal berupa teori dan wawasan yang luas, untuk memungkinkannya menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek yang ia teliti dengan jelas dan bermakna. Peneliti yang berkualitas tinggi dapat mempengaruhi kualitas penelitian dan interpretasi data dalam penelitiannya.

1.8.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif penulis adalah film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” yang diangkat dari novel karya Suzanne Collins yang berjudul Mockingjay dan disutradarai oleh Francis Lawrence, dan juga film “Mad Max: Fury Road” yang disutradarai oleh George Miller. Film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” pertama kali tayang di layar sinema Indonesia pada Maret 2022, sedangkan film “Mad Max: Fury Road” tayang pertama kali di Indonesia pada Mei 2015.

²³ Prasetya Irawan. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, hlm. 101.

²⁴ Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, hlm. 2.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan oleh penulis dalam penelitian. Data yang terkumpul dari film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1”, film “Mad Max: Fury Road”, dan sumber lain yang masih relevan dengan konsep perjuangan kelas yang tergambar pada kedua film tersebut. Langkah-langkah yang penulis tempuh dalam mengumpulkan data tersebut dilakukan dengan cara berikut:

1. Menonton secara keseluruhan keempat film “The Hunger Games” dan film “Mad Max Fury Road” sebanyak lebih dari satu kali, sehingga dapat memahami secara baik garis besar gambaran cerita yang ingin disampaikan kedua film yang penulis kaji.
2. Menonton dengan cermat serta menganalisis setiap dialog, kalimat, dan adegan dalam film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan film “Mad Max: Fury Road” yang berhubungan dengan fokus penelitian yang penulis kaji.
3. Mencatat hasil analisis film dan bacaan dalam bentuk *review*.
4. Mengaplikasikan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena sosiologi dalam film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan film “Mad Max: Fury Road”.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing merupakan alat yang efektif untuk memahami bagaimana media membingkai isu-isu sosial dan politik melalui berbagai elemen visual dan naratif. Di mana Pan dan Kosicki, mengembangkan model framing yang berfokus pada empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.8.5 Waktu dan Lokasi

Dalam penelitian yang dilakukan pada film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan film “Mad Max: Fury Road”, penulis terlibat langsung. Analisis film menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki dilakukan penulis dengan menganalisis berbagai bentuk simbol dan makna dari adegan, gambar, warna, percakapan, dan karakter dalam kedua film. Penelitian tersebut penulis lakukan dari Juli 2023-Desember 2024 di Kota Jakarta.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁵ Data diperoleh dari pengamatan film “The Hunger Games: Mockingjay Part 1” dan film “Mad Max: Fury Road”, lalu dicek dengan observasi dan wawancara dengan ahli.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan penelitian sejenis. Kerangka konseptual sendiri terdiri dari teori kelas, kesadaran kelas, dan perjuangan kelas. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, dan yang terakhir adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

²⁵ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, hlm. 274.